



Edukasi tentang pencegahan stunting pada ibu yang mempunyai balita di puskesmas batu basa kabupaten padang pariaman

Mechi Silvia Dora, Iarasuci Arini, Resi Wahyuni

STIKes Piala Sakti, Pariaman, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Juni, 05, 2022
Revised: Juni, 20, 2022
Available online: Juni, 30, 2022

KEYWORDS

Sikap, Pengetahuan, Kejadian Stunting

CORRESPONDENCE

E-mail: mechidora.88@gmail.com

A B S T R A C T

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia tahun 2018 sebesar 30,8%. Pada tahun 2016, hasil pemantauan Status Gizi (PSG) prevalensi stunting di Sumatera Barat 30,6% dan di Padang adalah 22,6%. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 Standar Deviasi (SD). Anak yang mengalami stunting akan terlihat pada saat menginjak usia 2 tahun. Salah satu faktor penting kejadian stunting merupakan sikap dan pengetahuan ibu. Dilihat dari hal tersebut dibutuhkan peningkatan sikap dan pengetahuan ibu mengenai stunting sehingga anak tidak berisiko stunting. Kejadian stunting saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang ada di Indonesia, khususnya Provinsi Sumatera Barat trend peningkatan kasus di Kabupaten padang pariaman. Wilayah kerja puskesmas Batu Basa Kabupaten padang pariaman menjadi salah satu insiden kejadian stunting dengan jumlah kasus terbanyak setiap tahun. Berdasarkan latar masalah dan tingginya kasus stunting tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam memberikan edukasi kepada masyarakat di Desa Batu Basa untuk pencegahan terjadinya stunting dengan melakukan pendidikan kesehatan tentang gizi pada balita. Metode edukasi yang dilakukan adalah ceramah dengan presentasi yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, serta pemberian poster edukasi. Sebelum dan sesudah edukasi, pesertadiminta untuk mengisi kuesioner pengetahuan dan sikap terkait stunting. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwaterdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD setelah dilakukan edukasi yaitu dengan nilai rata-rata *posttest* yaitu 99,7% (sebelum edukasi = 96,7 %) yang masuk dalam kategori pengetahuan baik. Kemudian tingkat sikap masyarakat mengenai pencegahan stunting memperoleh nilai rata-rata 92,1% yang termasuk dalam kategori sikap baik membagikan-bagian leaflet atau brosur yang berisikan informasi tentang dampak buruk terhadap kejadian stunting.

INTRODUCTION

Prevalensi stunting Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 sebesar 37,2%, kejadian ini meningkat dari tahun 2010 sebesar 35,6% (Alfridsyah., *et all.* 2013).Indonesia termasuk peringkat lima dunia untuk kejadian stunting, karena lebih dari sepertiga anak usia dibawah lima tahun pertumbuhannya tidak sesuai standar tinggi badan berbanding usia (Hardiansyah, 2017). Prevalensi stunting di Indonesia pada anak dibawah usia 5 tahun yang berjenis kelamin laki-laki sering terjadi pada usia 24-35 bulan sebesar 43% dan pada usia 12-23 bulan sebesar 41,2% (Fajrina, 2016). Prevalensi balita stunting di Sumatera Barat tahun 2016 sebesar 25,6%. (Kemenkes, 2017). Menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) balita, kejadian ini mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 30,6%, yang dikategorikan pendek 21,3% dan sangat pendek 9,3%(Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi).Berdasarkan data puskesmas batu Basa bahwa, di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Basa terdapat 21 orang balita yang mengalami Stunting dengan rentang 2-5 tahun,

Wilayah kerja puskesmas Batu Basa terdiri dari 5 nagari, dan dari 5 nagari tersebut dimana Nagari III Koto Amal Selatan paling banyak yang mengalami stunting yaitu sebanyak 20 orang. Dibandingkan dengan Nagari III Koto Balai Baik terdapat 1 orang. Nagari III Koto Aur Malintang, Nagari Amal Koto Utara dan Nagari Koto Amal Timur tidak terdapat Balita Stunting. Stunting memiliki risiko terjadinya penurunan potensi intelektual dan pertumbuhan yang terganggu (Soetjiningsih, 2015). Anak stunting cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar dan produktivitas sehingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (Ngastiyah, 2016).

Penurunan angka kejadian stunting dapat dilakukan dengan merujuk pola pikir untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap melalui penyuluhan/ pendidikan kesehatan. Penelitian yang dilakukan Oktarina, (2013) menyebutkan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah dilakukan promosi kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Fajrina (2016) yang menyatakan ada hubungan yang akurat antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting. Berdasarkan faktor diatas, terdapat faktor yang memengaruhi kejadian stunting diantaranya adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan dapat menjadi salah satu dasar bagi ibu dalam menentukan sikap yang akan dilakukan.

Berdasarkan teori Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar untuk seseorang untuk bersikap sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Rivqoh pada tahun 2011 bahwa peningkatan pengetahuan dapat memengaruhi sikap yang akan ditujukan terhadap suatu objek serta dapat menyebabkan perubahan perilaku yang akan dilakukan.

METHOD

Program kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan dan sosialisasi untuk menilai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang Stunting. Sebelum dan sesudah kegiatan, dilakukan penilaian tingkat pengetahuan dan perilaku dengan pemberian kuisioner. Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat di Puskesmas Batu Basa.

Pelaksanaan kegiatan edukasi mencegah kejadian stunting telah dilakukan pada bulan Juni 2022. Adapun metode yang dilakukan adalah ceramah dengan presentasi yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, serta pemberian poster edukasi.

Teknis dan tahapan kegiatan yaitu:

- 1) Absensi kehadiran peserta bersamaan dengan pengisian kuesioner (*pretest*) tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang stunting.
- 2) Edukasi terkait stunting .
- 3) Edukasi terkait pentingnya pemenuhan gizi pada balita sebagai upaya mencegah kejadian stunting.
- 4) Edukasi terkait makanan empat sehat lima sempurna.

- 5) Sesi diskusi tanya jawab dengan peserta.
- 6) Pengisian kuesioner (*posttest*) tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit stunting
- 7) Pembagian makanan tambahan kepada peserta
- 8) Melakukan analisis data tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait stunting.

RESULTS

Edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan kejadian stunting telah dilakukan dan dihadiri sebanyak 20 orang peserta yang berasal dari wilayah kerja puskesmas batu basa. Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan ini terutama pada saat diskusi terkait pemenuhan gizi balita yang dapat di konsumsi sebagai pencegahan kejadian stunting.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Mencegah stunting (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Kegiatan Edukasi Mencegah Penyakit DBD

Edukasi mencegah penyakit DBD dilakukan dengan memberikan berbagai materi, yaitu:

1. Materi tentang stunting pada balita yang berisi informasi penyebab stunting dan dampak yang ditimbulkan.
2. Materi tentang makanan bergizi untuk usia balita dengan menu gizi seimbang

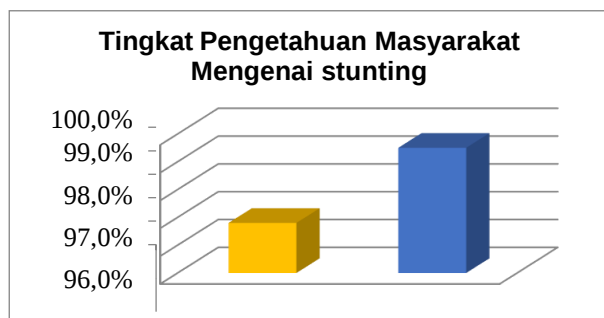
Status gizi pada dasarnya ditentukan oleh dua hal yaitu: makanan yang dimakan dan keadaan kesehatan. Kualitas dan kuantitas makanan seorang tergantung pada kandungan zat gizi makanan tersebut, ada tidaknya pemberian makanan tambahan di keluarga, daya beli keluarga dan karakteristik ibu tentang makanan dan kesehatan. Keadaan kesehatan juga berhubungan dengan karakteristik ibu terhadap makanan dan kesehatan, daya beli keluarga, ada tidaknya penyakit infeksi dan jangkauan terhadap pelayanan kesehatan.



Analisis Data

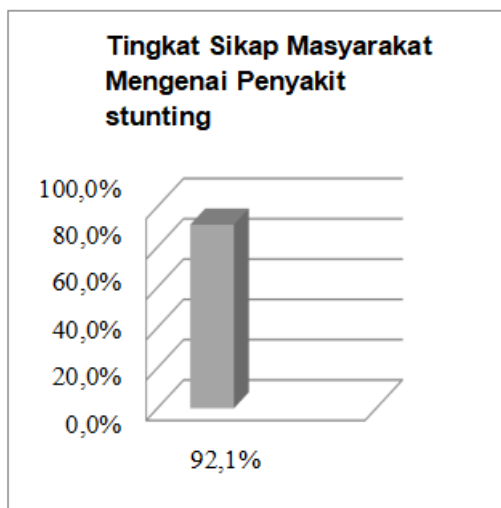
Pengukuran efektivitas dari kegiatan edukasi mencegah kejadian stunting pada balita dilakukan dengan menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* tingkat pengetahuan stunting dan sikap terkait stunting. Kegiatan *pretest* dilakukan dengan cara membagikan kuesioner pengetahuan dan perilaku terkait stunting yang diisi pada sesi awal. Sedangkan pada *posttest* dibagikan kuesioner pengetahuan stunting yang dilakukan pada akhir sesi setelah pemberian materi edukasi. Kuesioner berisi 9 pertanyaan tertutup tentang pengetahuan masyarakat mengenai penyakit DBD dan 7 pertanyaan tertutup tentang

perilaku masyarakat mengenai pencegahan penyakit DBD.



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai stunting

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai stunting pada *pretest* memperoleh nilai rata-rata 96,7% yang termasuk dalam kategori baik. Terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stunting setelah dilakukan edukasi yaitu dengan nilai rata-rata *posttest* yaitu 99,7% yang masuk dalam kategori baik. Maka masyarakat di Desa batu basa memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting.



Gambar 3. Tingkat Sikap Masyarakat Mengenai Stunting

Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat perilaku masyarakat di Desa batu basa mengenai stunting memperoleh nilai rata-rata 92,1 %

yang termasuk kurang baik. maka sikap ibu yang mempunyai balita sebaiknya lebih mementingkan kebutuhan gizi pada balita.

DISCUSSION

Faktor penyebab yang peneliti dapatkan banyaknya anak responden yang mengalami kejadian stunting disebabkan masih banyaknya responden berpengetahuan rendah, dan masih banyaknya responden yang bersikap negatif terhadap kejadian stunting. Pengetahuan dapat menjadi salah satu dasar bagi ibu dalam menentukan sikap yang akan dilakukan.

Kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh ibu tentang kejadian stunting menyebabkan responden tidak memiliki minat yang tinggi dalam aktif melakukan berperilaku hidup sehat atau memeriksakan Kesehatan kepada tenaga kesehatan.

Hal ini disebabkan karena responden tidak mengetahui dengan baik apa saja dampak yang bisa didapatkan jika anak mengalami stunting. Dan kurangnya motivasi untuk memanfaatkan pelayanan Kesehatan yang tersedia salah satunya posyandu. Sehingga ibu tidak mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edwin (2017), juga ditemukan lebih dari sebagian responden memiliki sikap negatif mengenai kejadian stunting, yaitu sebesar 63,4%.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square antara sikap dengan kejadian stunting pada penelitian ini diperoleh nilai $p < 0,05$ maka hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat

hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian stunting di kecamatan Nanggalo.

Oleh sebab itu, beberapa ibu yang bersikap negatif tetapi balita dari ibu tersebut tidak mengalami kejadian stunting dikarenakan ibu dari balita tersebut memiliki pengetahuan tinggi. Dan faktor pendukung lainnya yaitu disebabkan adanya beberapa faktor seperti perkembangan teknologi di masa sekarang ini sehingga akses menuju kesehatan sangat mudah tergantung dari cara penggunaannya. Dengan banyak media tentang Kesehatan yang disaksikan atau diakses para ibu membuat ibu mudah dipengaruhi siaran tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kejadian stunting pada anak diantaranya adalah faktor genetic, dimana anak yang pendek kemungkinan besar anak memiliki anak yang pendek, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Narsikhah (2012) tentang faktor resiko kejadian stunting pada balita diketahui bahwa tinggi badan orang tua yang pendek menjadi faktor resiko pada kejadian stunting pada balita. Hal ini penyebab dari responden yang peneliti dapatkan ibu yang berpengetahuan tinggi tetapi anaknya mengalami kejadian stunting.

KESIMPULAN

Setelah mendapat penyuluhan edukasi demam berdarah dengue di Desa Batu Basa wilayah kerja Puskesmas Batu Basa mengalami peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan dan perilaku, diharapkan mampu menyebarkan informasi terkait pencegahan stunting yang telah disampaikan kepada masyarakat di Desa Batu Basa sehingga

diharapkan risiko masyarakat terkena penyakit stunting ini menjadi lebih rendah.

REFERENCES

- Alfridsyah., et all. (2013). *Perbedaan Penggunaan Standar Baru Antropometri WHO-2006 dan Penilaian Status Gizi Pada Tenaga Gizi Pelaksana Di Kota Banda Aceh Tahun 2009*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 16 No. 2 April 2013:143-153.
- Ali, Zakari., et all. (2017). *The Effect of Maternal and Child Factors on Stunting, Wasting and Underweight Among Preschool Children in Northern Ghana*. BMC Nutrition 3:31.
- Aridiyah, Farah Okky., et all. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol. 3 (No. 1).
- Arifin, Bustanul. (2018). *Komunikasi Perubahan Perilaku untuk Pencegahan Stunting*. Pembahasan dan Diskusi Bidang 4 WNPG 2018.
- Arikunto, S (2010). *Prosedur Penelitian Dan Waktu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta. Jakarta.
- _____, (2016). *Prosedur Penelitian Dan Waktu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Aritonan, Irianto. (2014). *Menilai Status Gizi untuk Mencapai Sehat Optimal*. Yogyakarta: LeutikaBooks.
- BAPPEDA, (2020) Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyumas.

- Dinkes Kabupaten Padang Pariaman, (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman*.
- Dinkes Sumbar, (2020). *Profil Kesehatan Sumatera Barat*.
- Fajrina, (2016). *Hubungan Faktor Ibu dengan kejadian Stunting pada Balita* di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Hardiansyah. (2017). *Pencegahan Stunting*. Bogor. Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kemenkes, RI. (2017). *DitjenBina Upaya Kesehatan dalam Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kemenkes, RI. (2020). *Situasi Penyakit Demam Berdarah di Indonesia tahun 2017*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku dalam Penanganan Stunting*. Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI). (2018). *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*. Jakarta. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI). www.depkes.go.id/
- Ngastiyah. (2016). *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2016). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta Rineka Cipta
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Edisi.4. Jakarta : Salemba Medika
- Oktarina, Zilda., and Sudiarti, Trini. (2013). *Faktor Risiko Stunting pada Balita (24-59 Bulan) di Sumatra*. Jurnal Gizi dan pangan, Vol. 8 (No.3): 175-180.
- Susenas. (2020). *Situasi Balita Pendek*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI). www.depkes.go.id/
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI. (2018). *Intervensi Komunikasi Perubahan Perilaku untuk Pencegahan Stunting*.